



Diterbitkan atas kerja sama dengan
Fakultas Psikologi UGM

Memahami dan Mengembangkan

INDIGENOUS PSYCHOLOGY



Penyunting

- Faturachman
- Wenty Marina Minza
- Tabah Aris Nurjaman

Memahami dan Mengembangkan
INDIGENOUS PSYCHOLOGY

Penyunting

Faturochman, Wenty Marina Minza, Tabah Aris Nurjaman

Rancang Cover

Azzidane

Tata Aksara

Dimaswids

Cetakan I,

November 2017

Penerbit

Pustaka Pelajar
(Anggota IKAPI)

Celeban Timur, UH III/548, Yogyakarta 55167

Telp. 0274 381542, Faks. 0274 383083

E-mail: pustakapelajar@yahoo.com

ISBN: 978-602-229-814-4

PRAKATA

Keinginan untuk mengembangkan psikologi yang sesuai dengan kondisi dan konteks Indonesia telah lama dirasakan oleh banyak ahli psikologi negeri ini. Upaya konkret untuk itu juga sudah ada dan mengalami pasang surut dengan kenyataan menunjukkan bahwa lebih banyak surutnya. Sejak beberapa tahun terakhir, Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada telah mencoba mewujudkan keinginan itu dengan mendirikan *Center for Indigenous and Cultural Psychology* dilanjutkan dengan melakukan berbagai *workshop* serta *praktik* penelitian. Banyak lembaga dan individu yang kemudian bersinergi untuk mengembangkannya. Namun, pada saat yang bersamaan selalu ada pertanyaan, bagaimana mengembangkannya? Dengan kata lain, dorongan untuk mengembangkan psikologi yang kontekstual dan dinilai sesuai dengan kondisi Indonesia, kurang didukung oleh pengetahuan dan kemampuan tentang cara mengembangkannya.

Berangkat dari situasi seperti itulah, untuk waktu yang cukup lama, *Center for Indigenous and Cultural Psychology*, Fakultas Psikologi UGM, menyusun buku yang diharapkan bisa dijadikan pegangan bagi banyak pihak untuk melakukan penelitian *indigenous psychology*, yang secara sederhana didefinisikan sebagai psikologi untuk memahami manusia dalam konteksnya. Buku ini disusun bersama oleh dosen dan mahasiswa

yang peduli dengan pengembangan psikologi kontekstual. Buku ini juga disusun berdasarkan referensi yang belum begitu banyak, diskusi, *workshop*, dan pengalaman penelitian di lapangan.

Buku ini mendeskripsikan sebagian dari *indigenous psychology*, cara-cara melakukan penelitiannya, dan contoh hasil penelitiannya. Harus diakui bahwa isi buku ini belum memuaskan sebagai gambaran dari *indigenous psychology* sekaligus cara dan hasil-hasil penelitiannya. Masih ada kekurangan di sana-sini untuk dikatakan komprehensif. Oleh karena itu, kami juga sempat ragu untuk menerbitkannya. Namun, seringnya pertanyaan dan permintaan kepada kami untuk menjelaskan, mendampingi dan menunjukkan cara penelitian seperti yang dimaksud itu menjadi pendorong untuk segera menerbitkan buku ini. Dengan kata lain, buku ini jauh dari sempurna dan di kesempatan-kesempatan mendatang perlu terus disempurnakan tetapi perlu segera diterbitkan agar dapat dimanfaatkan sekaligus bisa diberi masukan untuk perbaikan.

Terima kasih kami ucapkan kepada tim pengumpul referensi, bahan, data dan meramunya menjadi bentuk catatan awal untuk kemudian dikaji dan disajikan dalam bentuk yang seperti tersaji di buku ini. Terima kasih kepada Pustaka Pelajar yang telah bersedia menerbitkan buku ini. Semoga bermanfaat.

Penyunting

Faturochman

Wenty Marina Minza

Tabah Aris Nurjaman



DAFTAR ISI

PRAKATA

v

BAGIAN I

INDIGENOUS PSYCHOLOGY — 1

Bab 1

Mengenal *Indigenous Psychology* — 3

- A. Pengantar — 3
- B. Awal Mula Pergerakan *Indigenous Psychology* — 7
- C. Perkembangan *Indigenous Psychology* di Asia — 11
- D. Budaya dan *Indigenous Psychology* — 13
- E. Indigenisasi Menuju *Indigenous Psychology* — 18
- F. Mempertanyakan Universalitas Psikologi — 22
- G. Kritik terhadap *Indigenous Psychology* — 23

Bab 2

Pengembangan *Indigenous Psychology* di Indonesia — 25

- A. Landasan Ilmiah Pengembangan *Indigenous Psychology* di Indonesia — 25
- B. *Indigenous Psychology* dalam Konteks Indonesia — 29
- C. Perkembangan *Indigenous Psychology* di Indonesia: Kontribusi Universitas Gadjah Mada — 32

Bab 3

Pengembangan Ilmu dan Berbagai Pendekatan *Indigenous Psychology* — 38

- A. Pengembangan Ilmu dengan Indigenous Psychology: Perspektif Constructive Realism — 38
- B. Model Pendekatan Cross-Indigenous — 41
- C. Model Pendekatan Cross-Cultural Indigenous Psychology: Penyempurnaan Model Cross-Indigenous — 43
- D. Memetakan Model Pendekatan Indigenous Psychology Indonesia — 46
 - a. Model Pengembangan Wacana dalam Riset Sistematis — 50
 - b. Model Pengembangan Riset Berbasis Tema — 51
 - c. Model Pengembangan Riset Sintesis Psikologi Mainstream-Lokal — 53

BAGIAN II

MERANCANG PENELITIAN INDIGENOUS PSYCHOLOGY — 55

Bab 4

Panduan Praktis Penelitian Indigenous Psychology — 57

- A. Identifikasi Masalah — 58
 - 1. Penelitian Mainstream Kontemporer — 58
 - 2. Penelitian Indigenous Psychology: Tiga Model Pengembangan Penelitian Indigenous Psychology di Indonesia — 59
- B. Formulasi Pertanyaan Penelitian — 60
 - 1. Penelitian Mainstream Kontemporer — 60
 - 2. Penelitian Indigenous Psychology: Tiga Model Pengembangan Penelitian Indigenous Psychology di Indonesia — 61
- C. Reviu Literatur — 63
 - 1. Penelitian Kuantitatif — 63
 - 2. Penelitian Kualitatif — 64
 - 3. Penelitian Indigenous Psychology: Tiga Model Pengembangan Penelitian Indigenous Psychology di Indonesia — 67
- D. Metode Penelitian — 68

- 1. Penelitian Mainstream Kontemporer — 68
- 2. Penelitian Indigenous Psychology: Tiga Model Pengembangan Penelitian Indigenous Psychology di Indonesia — 74

Bab 5

Contoh Operasional Penelitian Indigenous Psychology — 79

- A. Persiapan Instrumen Penelitian — 80
 - 1. Tentukan informasi yang akan dicari melalui kuesioner, dan buatlah pertanyaannya — 81
 - 2. Tentukan bagaimana kuesioner akan disajikan kepada partisipan — 82
 - 3. Buatlah draf awal dari kuesioner tersebut — 84
 - 4. Cermati ulang dan lakukan revisi sesuai dengan kebutuhan — 86
 - 5. Lakukan uji coba kuesioner — 86
 - 6. Revisi kembali sesuai kebutuhan dan tentukan prosedur penyajiannya — 87
- B. Pengambilan Data di Lapangan — 88
- C. Digitalisasi Data dan Persiapan Analisis — 89
- D. Melakukan Analisis Data — 91
- E. Menyajikan Hasil — 101
- F. Manajemen Data — 102
 - 1. Perencanaan manajemen data — 102
 - 2. Start-up proyek penelitian — 104
 - 3. Pengambilan data dan pembuatan file — 106
 - 4. Analisis data — 107
 - 5. Persiapan untuk data sharing — 108
 - 6. Penyimpanan data — 109
- G. Langkah Selanjutnya — 109

BAGIAN III

HASIL PENELITIAN INDIGENOUS PSYCHOLOGY — 111

Bab 6

Pencederaan Kepercayaan pada Persahabatan Remaja — 113

- A. Pengantar — 113
- B. Metode Penelitian — 116
- C. Hasil Penelitian — 117
- D. Diskusi — 123
 - 1. Relasi Persahabatan Remaja — 123
 - 2. Kepercayaan dan Pencederaan Kepercayaan — 124
 - 3. Interdependensi dalam Pencederaan Kepercayaan — 128
- E. Penutup — 129

BAB 7

Rukun dalam Perspektif Orang Jawa — 135

- A. Pengantar — 135
- B. Metode — 137
- C. Hasil dan Pembahasan — 138
 - 1. Pengertian rukun — 138
 - 2. Indikator rukun — 140
 - 3. Indikator tidak rukun — 144
 - 4. Kategori rukun — 146
 - 5. Motif untuk rukun — 150
- D. Penutup — 160

DAFTAR PUSTAKA — 163

INDEKS — 173

TENTANG PENULIS — 179

BAGIAN I

INDIGENOUS PSYCHOLOGY

BAB 4

PANDUAN PRAKTIS PENELITIAN INDIGENOUS PSYCHOLOGY

Banyu Wicaksono
Lusiana Yashinta Ellysa Putri

Indigenous Psychology tidak menetapkan sebuah metode penelitian tertentu sebagai metode baku untuk digunakan dalam setiap penelitiannya. Metode penelitian kuantitatif dan kualitatif lazim digunakan dalam penelitian *indigenous*. Namun demikian, mengingat konsep *indigenous psychology* yang dikembangkan langsung dari masyarakat Indonesia masih tergolong minim, maka penelitian *indigenous psychology* di Indonesia banyak menggunakan metode penelitian kualitatif. Pemilihan metode penelitian kualitatif didasarkan karena penelitian *indigenous psychology* di Indonesia masih berfokus pada eksplorasi dan identifikasi konsep psikologi yang khas. Namun, perlu digaris-bawahi bahwa hal tersebut bukan berarti bahwa penelitian *indigenous psychology* adalah penelitian kualitatif. Untuk lebih mudah memahami operasionalisasi penelitian *indigenous psychology*, maka selanjutnya akan diuraikan langkah-langkah praktis sebagai panduan pelaksanaan penelitian berdasarkan tiga model penelitian *indigenous psychology* di Indonesia yang telah diuraikan sebelumnya.

A. Identifikasi Masalah

1. Penelitian Mainstream Kontemporer

Tahapan identifikasi masalah, revid literatur, dan penentuan metode penelitian merupakan tahap awal yang lazim dikenal dengan proses pembuatan rancangan atau proposal penelitian. Tahapan ini dinilai cukup penting karena akan menentukan “warna” dari seluruh tahapan penelitian (Kerlinger & Lee, 2000).

Untuk merancang sebuah penelitian, langkah pertama yang harus dilakukan adalah identifikasi masalah. Proses identifikasi masalah bisa bersumber dari literatur seperti artikel, jurnal, ataupun rekomendasi dari penelitian sebelumnya. Dengan kata lain, identifikasi masalah dibangun menggunakan rekomendasi teoretis. Di sisi lain, peneliti juga dapat melakukan studi pendahuluan dengan menggunakan kuesioner, wawancara, ataupun observasi untuk mendapatkan data empiris mengenai masalah di lapangan. Data yang diperoleh dari studi pendahuluan tersebut dapat menjadi bahan kontemplasi sehingga menemukan kesimpulan yang menggambarkan permasalahan di lapangan. Pada tahap awal ini, sumber-sumber yang berasal dari pribadi peneliti seperti *insight* yang bersumber dari pengalaman, kejadian yang pernah dialami atau dilihat sebelumnya, atau intuisi sedikit banyak berperan dalam membantu proses identifikasi permasalahan.

Kerlinger dan Lee (2000) menawarkan tiga kriteria untuk hasil identifikasi permasalahan yang baik. *Pertama*, hasil identifikasi masalah sebaiknya menunjukkan hubungan antara dua atau lebih variabel. *Kedua*, dalam menjelaskan permasalahan yang teridentifikasi seharusnya dinyatakan secara jelas dan tidak ambigu. Hal ini dapat dilakukan dengan memformulasi permasalahan ke dalam bentuk pertanyaan. Kalimat tanya akan membantu peneliti mengungkapkan inti permasalahannya secara langsung dan tidak berbelit-belit. *Ketiga*, hasil identifikasi masalah sebaiknya menunjukkan kemungkinan untuk pengujian secara empiris. Secara umum, tahap identifikasi masalah pada penelitian psikologi kontemporer tidak jauh berbeda dari ketiga

kriteria tersebut.

2. Penelitian Indigenous Psychology: Tiga Model Pengembangan Penelitian Indigenous Psychology di Indonesia

Tahap identifikasi masalah perlu dilakukan terlebih dahulu dalam segala jenis penelitian, termasuk penelitian *indigenous psychology*. Sumber permasalahan yang dapat diidentifikasi untuk menjadi dasar penelitian *indigenous psychology* di Indonesia cukup bervariasi. Berdasarkan ketiga model pengembangan *indigenous psychology* di Indonesia. *Pertama*, sumber permasalahan *indigenous* dalam model pengembangan wacana dalam riset sistematis dapat diperoleh dari hasil studi terhadap wacana sistematis yang kemudian menjadi bahan untuk dibuktikan melalui penelitian atau dikembangkan menjadi konsep *indigenous psychology* khas Indonesia. Misalnya, dengan mengembangkan gagasan Kawruh Jiwa buah pikir Ki Ageng Suryomentaram sebagai konsep psikoterapi (Kholik & Himam, 2015).

Kedua, sumber permasalahan *indigenous* dalam model pengembangan berbasis tema dapat diperoleh dengan menelusuri fenomena psikologis yang khas dan hanya ada di Indonesia yang tidak dapat dijelaskan dengan menggunakan teori psikologi *mainstream*. Peneliti *indigenous psychology* di Indonesia dapat mengeksplorasi nilai-nilai kontekstual Indonesia yang memberi kontribusi pada berbagai variabel psikologis orang Indonesia. Seiring bertambahnya konsep-konsep dan nilai-nilai *indigenous* Indonesia yang teridentifikasi dan telah dikonstruksikan menjadi suatu konsep, maka ke depannya penelitian *Indigenous psychology* di Indonesia akan bergerak ke arah yang lebih praktis. Misalnya, penelitian tentang nilai *tri hita karana* pada masyarakat Bali dan kontribusinya kepada variabel psikologis (Arum, 2011).

Ketiga, sumber permasalahan dalam model pengembangan *synthesis psychology mainstream-lokal* diperoleh dari inkonsistensi riset-riset *mainstream* dengan kecenderungan akan adanya perbedaan hasil penelitian apabila dilakukan di Indonesia. Tidak sedikit peneliti *indigenous psychology* di Indonesia yang tertarik mengeksplorasi konsep

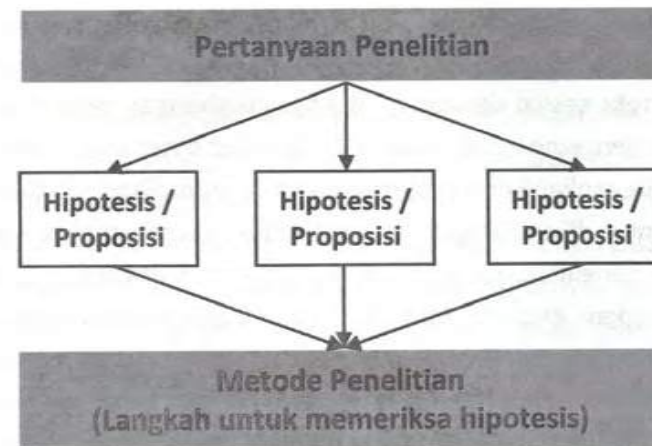
yang sudah ada, dengan cara menelusuri ulang atau mengidentifikasi kembali konsep-konsep dan teori-teori psikologi *mainstream*. Misalnya, penelitian tentang kriteria kepercayaan berdasar atribut relasional (Faturachman & Minza, 2014) atau tentang atribusi internal untuk kegagalan dan atribusi eksternal untuk keberhasilan (Hakim & Kurnianingsih, 2010).

B. Formulasi Pertanyaan Penelitian

1. Penelitian *Mainstream Kontemporer*

Salah satu hasil dari tahap identifikasi masalah adalah pertanyaan penelitian. Ketika peneliti selesai mengidentifikasi permasalahan, maka akan muncul pertanyaan dalam benak peneliti. Pertanyaan tersebut hendaknya dipertajam untuk dikonversi menjadi pertanyaan penelitian. Pertanyaan penelitian adalah sebuah pernyataan atau sebaris kalimat yang menggambarkan tentang fenomena yang akan diteliti.

Pertanyaan penelitian yang baik hendaknya sudah melewati pertanyaan "so what?" Artinya, peneliti sudah menaksir implikasi dari pertanyaan penelitian apabila sudah dapat terjawab. Pertanyaan penelitian tersebut akan mendorong peneliti untuk memikirkan potensi pengaruh yang akan dihasilkan dari penelitiannya: Apa manfaat dari menjawab pertanyaan penelitian tersebut? Siapa yang akan merasakan kemanfaatan dari penelitian tersebut? Bagaimana jawaban atas pertanyaan penelitian tersebut dapat bermanfaat? Hal ini penting untuk selalu diingat oleh peneliti agar penelitian yang dihasilkan benar-benar dapat bermanfaat dan memberi pengaruh kepada masyarakat.



Bagan 4.1
Alur Rancangan Penelitian

Proses identifikasi masalah dan formulasi pertanyaan penelitian merupakan proses yang berlaku umum baik dalam penelitian kualitatif maupun kuantitatif. Berikut adalah beberapa poin penting yang dapat membantu peneliti memformulasikan pertanyaan penelitian yang baik:

- a. Mengapa penelitian ini penting?
- b. Dalam topik tersebut, area apa yang masih membutuhkan pendalaman atau eksplorasi lebih lanjut?
- c. Apakah penelitian ini dapat mengisi kesenjangan atau celah dalam topik tersebut?
- d. Apakah penelitian ini akan menghasilkan pengetahuan baru?
- e. Apa yang sudah orang lain teliti di bidang ini dan apa yang sudah mereka temukan?
- f. Apakah sudah banyak penelitian yang meneliti di bidang ini?
- g. Jika sudah banyak, apakah masih ada ruang untuk dikembangkan?

2. Penelitian *Indigenous Psychology*: Tiga Model Pengembangan Penelitian *Indigenous Psychology* di Indonesia

Pertanyaan penelitian dapat dianggap sebagai penegasan atas identifikasi masalah. Demikian halnya, pada konteks penelitian *indigenous psychology*, pertanyaan penelitian disusun dengan jelas, namun

tetap bernuansa kontekstual. Artinya, pertanyaan penelitian tidak hanya mengindikasikan urgensi penelitian, melainkan lebih menekankan kepada konteks sesuai dengan model pengembangan yang dilakukan. Pada model pengembangan wacana dalam riset sistematis, pertanyaan penelitian ditekankan kepada pentingnya konseptualisasi suatu wacana sistematis untuk dikembangkan atau dibuktikan secara empiris. Misalnya pertanyaan penelitian yang ditulis Kholik dan Himam (2015) ketika mengembangkan gagasan Kawruh Jiwa sebagai konsep psikoterapi: *Bagaimana cara kawruh jiwa dengan ngudari reribet dalam menanggapi persepsi rasanya sendiri dengan rasanya orang lain, dan persepsi gagasan rasa pikirannya sendiri yang menjadi sebuah dasar psikoterapi?* Pertanyaan penelitian tersebut mengindikasikan bahwa penelitian hendak mengembangkan *kawruh jiwa* sebagai dasar psikoterapi.

Berbeda halnya dengan model pengembangan berbasis tema. Pertanyaan penelitian dalam model ini bersifat konstruktif. Tema *indigenous* yang hendak diteliti belum terkonstruksi secara teoretis, sehingga pertanyaan penelitian disusun secara langsung dengan mempertanyakan tema terkait. Artinya, penelitian lebih berfokus untuk mengonseptualisasi tema-tema yang belum terdefiniskan. Misalnya, penelitian yang hendak mengonseptualisasi rukun pada masyarakat Jawa (Lestari dkk, lihat Bab 7) atau rukun pada masyarakat Poso (Tara'u & Faturochman, 2016). Kedua penelitian tersebut sama-sama mempertanyakan terlebih dahulu tentang bagaimana konsep rukun menurut masyarakat yang hendak diteliti. Dengan demikian, maka pertanyaan tersebut dijawab di bagian temuan penelitian sebagai suatu konsep yang *indigenous* tentang definisi dan aspek-aspek psikologis dari konstruk rukun yang diteliti tersebut.

Pada model pengembangan sintesis psikologi *mainstream-lokal*, pertanyaan penelitian dapat bernuansa *indigenous* dengan mengajukan pertanyaan yang mengindikasikan kemungkinan menghasilkan temuan yang berbeda dari riset-riset *mainstream* terdahulu. Namun demikian, pertanyaan penelitian pada model ini tidak selamanya bernuansa *indigenous*. Penelitian dapat ditulis sebagaimana penelitian lainnya

yang *mainstream*, namun pada bagian temuan diuraikan bahwa hasil penelitian bersifat *indigenous* yang salah satunya dilatarbelakangi oleh subjek atau responden penelitian. Temuan penelitian perlu menguraikan argumentasi yang memperkuat temuan bahwa perbedaan konteks menjadi faktor pembeda dari temuan penelitian *mainstream*. Dengan demikian, maka pertanyaan pada model ketiga ini berbeda dari dua model pengembangan *indigenous psychology* lainnya, oleh karena dapat disusun secara generik sebagaimana pertanyaan penelitian pada penelitian *mainstream*.

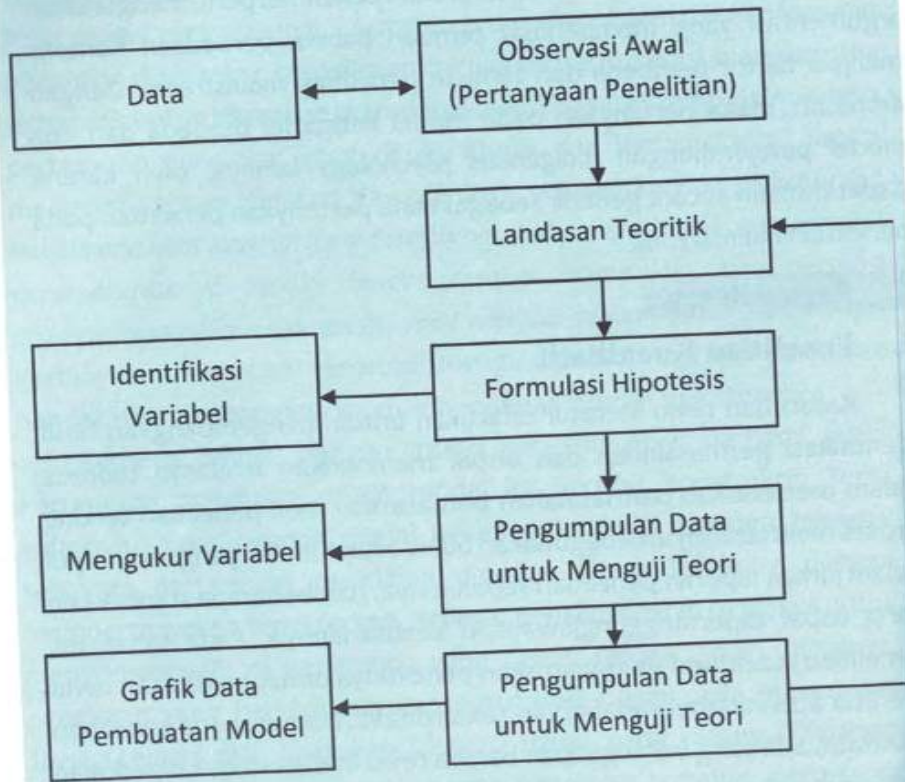
C. Reviu Literatur

1. Penelitian Kuantitatif

Kajian dan reviu literatur dilakukan untuk mengembangkan hasil identifikasi permasalahan dan untuk memberikan landasan teoretis dalam menjelaskan permasalahan berdasarkan hasil penelitian terkini. Proses reviu lazimnya menggunakan buku, artikel ilmiah yang terkumpul dalam jurnal, laporan penelitian sebelumnya, dan beberapa sumber lain yang dapat dipertanggungjawabkan keabsahannya. Pada tahap ini, penelitian kuantitatif mengharuskan peneliti untuk melakukan reviu literatur atas variabel-variabel yang akan diteliti. Namun, pada penelitian kualitatif, ada yang beranggapan bahwa reviu literatur tidak diperlukan bahkan sebaiknya dihindari. Untuk menyikapi ini, perlu dipahami bahwa terdapat perbedaan sikap dan posisi dalam reviu literatur antara kedua penelitian ini.

Penelitian kuantitatif menganjurkan reviu literatur dan menggunakannya sebagai landasan yang menjabarkan mengenai variabel-variabel penelitian yang teridentifikasi pada proses identifikasi masalah. Penjabaran variabel penelitian tersebut setidaknya meliputi definisi, sifat, dimensi ukur, dan indikator pengukurannya berdasarkan teori yang sudah ada dan berdasarkan penelitian sebelumnya dengan variabel yang sama. Pada tataran lebih lanjut, penjelasan tentang interaksi dan dinamika antarvariabel penelitian lazim diajukan oleh peneliti untuk memberikan opsi penjelasan awal atas pertanyaan penelitian yang

diajukan sebelumnya. Penjelasan awal inilah yang nantinya digunakan sebagai dasar untuk membangun hipotesis dalam penelitian kuantitatif.



Bagan 4.2
Alur Proses Penelitian Kuantitatif (Field, 2009)

2. Penelitian Kualitatif

Penelitian kuantitatif memiliki sikap yang pasti mengenai revid literatur. Perbedaan pendekatan metode kualitatif cenderung berbeda dalam menyikapi revid literatur. Hal ini dapat diterima karena terdapat pendekatan dalam tradisi penelitian kualitatif yang tidak menyarankan peneliti untuk melakukan revid literatur, salah satunya adalah pendekatan fenomenologi. Pendekatan fenomenologi menuntut peneliti untuk melakukan *epoche* atau masuk ke lapangan tanpa membawa konstruk atau pengetahuan yang dibangun *apriori* (Gearing, 2008).

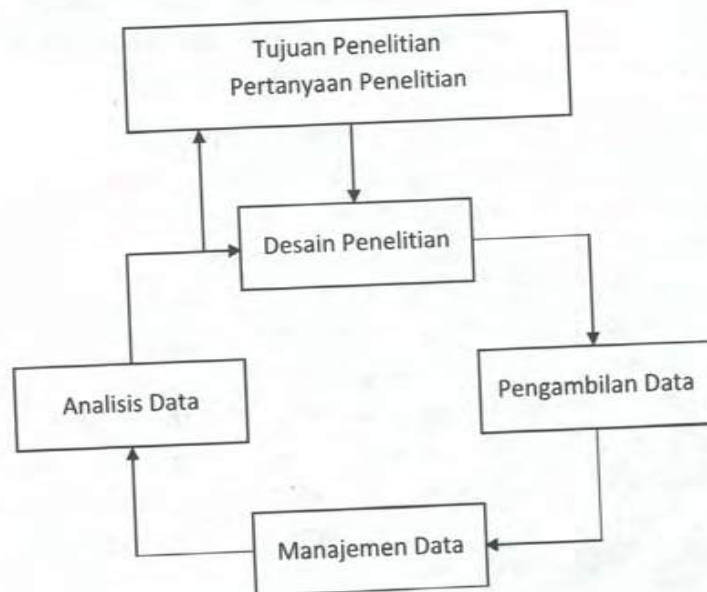
Ahli fenomenologi memandang revid literatur akan menghasilkan sebuah konstruk atau pengetahuan secara *apriori* dalam pikiran peneliti. Untuk menghindari hal tersebut, revid literatur dalam penelitian fenomenologi lazimnya sebatas penjabaran mengenai konteks dari penelitian tersebut, dan dilakukan setelah peneliti selesai melakukan pengambilan, analisis, dan interpretasi data sebagai bagian dari laporan penelitian. Misalnya, seorang peneliti fenomenologi akan meneliti mengenai makna hidup *abdi dalem* Kraton Yogyakarta, maka ia hanya akan menjelaskan tentang konteks penelitian dilakukan dan hal terkait lainnya, yaitu tentang *abdi dalem*, Keraton Yogyakarta, dan bagian dari budaya Jawa yang terkait dengan keduanya.

Perlu digaris-bawahi bahwa sikap revid literatur tersebut terbatas pada penelitian fenomenologi. Pendekatan lain dalam penelitian kualitatif seperti *grounded theory* dan yang lainnya tidak melarang peneliti untuk melakukan revid literatur. Pada konteks ini, terdapat kesalahpahaman beberapa peneliti kualitatif dalam menafsirkan penekanan Glaser dan Strauss (1967) pada cara berpikir induktif sebagai argumen untuk tidak melakukan revid literatur dalam penelitian kuantitatif. Padahal Glaser dan Strauss (1967) sendiri menaruh perhatian besar pada revid literatur sebagai proses yang penting dalam penelitian kualitatif:

"When someone stands in the library stacks, he is metaphorically, surrounded by voices begging to be heard. Every book, every magazine article, represents at least one person who is equivalent to the anthropologist's informant or the sociologist's interviewee. In those publications, people converse, announce positions, argue with a range of eloquence, and describe events or scenes in ways entirely comparable to what is seen and heard during field work. The researcher needs only to discover the voices in the library to release them for his analytic use. ... But the effective researcher must direct his data collection, wherever he works; if he is good at field work he ought to embrace the library's resource with equal delight." (Glaser & Strauss, 1967, hlm 163-164).

Berdasarkan keterangan di atas, Glasser dan Strauss (1967) menegaskan bahwa revid literatur dalam penelitian kualitatif sama halnya dengan proses pengambilan data di lapangan. Pandangan ini dapat diterima secara logis, karena dengan melakukan revid literatur seorang peneliti akan mendapatkan informasi tentang hasil-hasil penelitian terbaru pada topik yang akan diteliti.

Revid literatur juga memberikan wawasan bagi peneliti mengenai pendapat peneliti lain tentang topik tersebut, konsep-konsep yang sudah *well-established*, teknik dan metode yang lazim digunakan untuk meneliti sebuah topik, serta saran-saran dari penelitian yang sudah dilakukan. Dengan demikian, maka revid literatur dapat mengurangi kemungkinan pengulangan ide penelitian, di samping memastikan keberlanjutan proses konstruksi pengetahuan pada topik tersebut. Dengan tidak melakukan revid literatur, seorang peneliti memungkinan untuk terjebak dalam kerangka berpikirnya sendiri dan berisiko mengorbankan mutu dan kebermanfaatan dari penelitian yang dilakukannya.



Bagan 4.3
Alur Proses Penelitian Kualitatif (Miller & Crabtree, 1992)

3. Penelitian Indigenous Psychology: Tiga Model Pengembangan Penelitian Indigenous Psychology di Indonesia

Revid literatur dan landasan teoretis pada konteks penelitian *indigenous psychology* tidak jauh berbeda dari penelitian *mainstream* pada umumnya. Dengan kata lain, penelitian *indigenous psychology* perlu menuangkan sumber-sumber ilmiah yang disesuaikan dengan konstruk yang hendak diteliti, baik diperoleh dari teori atau penelitian-penelitian terdahulu, baik yang telah diteorisasi ataupun yang dikonseptualisasi. Namun demikian, konsep yang menjadi landasan teoretis pada penelitian *indigenous psychology* kerap kali sulit ditemukan oleh karena keterbatasan literatur yang membahas konstruk psikologis yang sama, khususnya *model pengembangan wacana dalam riset sistematis* dan *model pengembangan berbasis tema*. Keterbatasan sumber literatur yang mendukung penelitian *indigenous psychology* tersebut berdampak pada metode penelitian yang digunakan, sebagaimana yang akan diuraikan kemudian. Adapun *model pengembangan sintesis psikologi mainstream-lokal* tidak mengalami hal yang serupa dengan dua model lainnya, oleh karena konstruk psikologis yang diteliti didukung oleh sumber literatur yang cukup banyak, sebagaimana penelitian *mainstream*.

Ciri khas revid literatur dan uraian landasan teoretis yang cukup menonjol dari ketiga model pengembangan *indigenous psychology* terletak dari sumber yang digunakan. Pada penelitian *indigenous psychology*, sumber literatur dapat memuat konsep dan teori *mainstream*, namun juga dapat memuat konsep dan teori *indigenous* yang disesuaikan dengan konteksnya saja tanpa memasukkan konsep dan teori *mainstream*. Di samping itu, kajian literatur yang dimuat pada penelitian *indigenous psychology* di antaranya bersifat kontekstual bernuansa *indigenous*.

Sumber-sumber literatur yang kontekstual dapat dijadikan sebagai dasar ilmiah untuk memetakan peluang akan ditemukannya temuan baru yang *indigenous*, sebelum pelaksanaan penelitian. Bentuk kajian literatur semacam ini kerap kali digunakan khususnya dalam *model pengembangan sintesis psikologi mainstream-lokal*. Sementara

pada model pengembangan wacana dalam riset sistematis dan model pengembangan berbasis tema, kajian literatur akan lebih berfokus kepada sumber-sumber kontekstual. Meskipun memasukkan sumber dari literatur *mainstream*, namun tidak difungsikan sebagai pembanding untuk menyelidik peluang adanya kemungkinan perbedaan temuan penelitian yang unik dan *indigenous*, melainkan hanya digunakan sebagai pelengkap. Dengan demikian, maka secara umum penelitian *indigenous psychology* memuat sumber literatur yang kontekstual baik digunakan sebagai bahan komparasi ataupun sebagai pelengkap semata.

D. Metode Penelitian

1. Penelitian Mainstream Kontemporer

Setelah peneliti selesai melakukan identifikasi permasalahan dan reviu literatur, langkah berikutnya adalah menentukan metode penelitian yang sesuai untuk menjawab pertanyaan penelitian. Dengan demikian, maka tidak tepat apabila peneliti berangkat untuk memulai proses penelitian dengan pernyataan: Saya ingin melakukan studi kualitatif atau kuantitatif? Pertanyaan tersebut mengindikasikan bahwa peneliti sudah menentukan metode penelitian sebelum peneliti selesai melakukan identifikasi masalah, memformulasikan pertanyaan penelitian, dan melakukan studi literatur. Hal ini tidak tepat karena seharusnya metode penelitian merupakan alat yang dirancang oleh peneliti untuk menjawab pertanyaan penelitian, bukan sebaliknya pertanyaan penelitian dibuat menyesuaikan dengan metode penelitian yang akan digunakan.

a. Partisipan Penelitian

Penentuan partisipan penelitian lazimnya sudah ditentukan sejak peneliti melakukan identifikasi permasalahan dan formulasi pertanyaan penelitian. Misal, seorang peneliti mengidentifikasi adanya pergeseran pola relasi pertetangga pada warga perumahan sebagai permasalahan yang harus dikaji melalui penelitian. Dari identifikasi permasalahan tersebut tampak jelas bahwa partisipan penelitian adalah warga perumahan.

Pendalaman identifikasi permasalahan serta hasil reviu literatur lebih lanjut akan memberikan kriteria responden penelitian yang lebih detail. Sehingga pada tahap formulasi metode penelitian, peneliti tinggal merangkum kriteria responden penelitian sesuai kebutuhan pertanyaan penelitian dan reviu literatur. Misalnya, pada penelitian tentang pergeseran pola relasi pertetangga pada warga perumahan, peneliti mengidentifikasi lima kriteria responden yang disesuaikan dengan studi literatur serta tujuan dan kebutuhan penelitian, yang di antaranya (a) tinggal di lingkungan perumahan, (b) berusia 20-35 tahun, (c) merupakan kepala keluarga atau istri dari kepala keluarga, serta (d) tinggal dan menetap di lingkungan perumahan tersebut.

a. Sampel Penelitian

Sampel penelitian merupakan istilah yang digunakan dalam penelitian kuantitatif untuk mendeskripsikan proses pemilihan sekelompok kecil individu sebagai perwakilan dari suatu populasi untuk memperkirakan karakteristik populasi tersebut secara keseluruhan (Kerlinger, 1973). Upaya penentuan sampel penelitian dikenal dengan istilah *sampling*. Seperti yang disebutkan sebelumnya, tujuan dari pengambilan sampel penelitian adalah untuk memperkirakan karakteristik populasi. Salah satu isu yang kerap dikaji dan diperdebatkan mengenai pemilihan sampel penelitian adalah sampel yang representatif, atau dalam kata lain apakah karakteristik individu sampel yang dipilih benar-benar mewakili dan menggambarkan karakteristik suatu populasi. Isu terkait lain yang juga kerap diperdebatkan adalah penentuan jumlah sampel yang dikatakan dapat merepresentasikan suatu populasi.

Diskusi dan perdebatan tersebut muncul karena tidak ada standar yang tetap mengenai metode *sampling* dan jumlah sampel yang paling baik. Setiap metode *sampling* memiliki kelebihan dan kekurangannya masing-masing. Peneliti perlu mengetahui kelebihan dan keterbatasan metode yang dipilihnya, karena keterbatasan metode *sampling* yang dipilih berpotensi menjadi limitasi atau keterbatasan penelitian itu sendiri. Hingga saat ini, terdapat berbagai macam jenis metode *sampling* yang umum dikenal oleh para peneliti. Metode tersebut diklasifikasikan

ke dalam dua kerangka *sampling* (Kerlinger, 1973):

Sampling probabilistik

Sampling probabilistik adalah pengambilan sampel yang memungkinkan setiap anggota populasi memiliki kesempatan yang sama untuk terpilih sebagai partisipan penelitian. *Sampling* probabilistik memungkinkan penghitungan probabilitas seseorang untuk terpilih sebagai sampel dan penghitungan *sampling error*. Beberapa diantaranya yang termasuk sebagai *sampling* probabilistik adalah metode *simple random sampling*, *systematic sampling*, dan *stratified sampling*.

Sampling non-probabilistik

Sampling non-probabilistik adalah metode pengambilan sampel yang mana terdapat anggota populasi yang tidak memiliki kesempatan sama sekali untuk terpilih sebagai partisipan penelitian. *Sampling* non-probabilistik rawan memunculkan *exclusion bias* dan tidak memungkinkan untuk dilakukan penghitungan *sampling error*. Beberapa diantaranya yang termasuk sebagai *sampling* non-probabilistik adalah *convenience sampling*, *quota sampling*, dan *purposive sampling*.

Adapun pada penelitian kualitatif, proses *sampling* cenderung tidak terlalu terstruktur dan tidak seketat metode *sampling* yang dilakukan dalam penelitian kuantitatif. Hal ini juga menegaskan bahwa sebetulnya penelitian kualitatif juga melakukan *sampling*, dan tidak tepat apabila dikatakan sebaliknya bahwa penelitian kualitatif tidak melakukan *sampling* (Sarantakos, 1993). Pada umumnya, penelitian kualitatif menggunakan metode *sampling* non-probabilistik, seperti *accidental sampling*, *purposive sampling*, *snowball sampling*, dan *theoretical sampling*. *Sampling* dalam penelitian kualitatif terbiaskan oleh sifat penelitian kualitatif yang mendasari sebuah penelitian. Penelitian kualitatif secara umum memang tidak bertujuan untuk melakukan generalisasi, alih-alih penelitian kualitatif lebih bertujuan untuk mengupas pengalaman, serta dinamika dan atribut psikologis partisipan penelitian secara lengkap dan mendalam. Miles dan Huberman (1984) menyebutkan delapan sifat

sampling dalam penelitian kualitatif:

1. Tidak bertujuan untuk mendapatkan responden yang banyak, tetapi lebih kepada kasus-kasus yang khas.
2. Tidak menentukan suatu responden yang tetap, melainkan responden yang bisa saja berubah dalam jumlah, tipe, maupun orangnya.
3. Tidak berdasarkan *sampling* statistikal atau *random sampling*, melainkan kasus yang sesuai kebutuhan penelitian dan *purposive sampling*.
4. Tidak mengarah pada *sampling* statistikal tetapi lebih ke arah *theoretical sampling*.
5. Bersifat lebih spesifik dan kurang global dibandingkan *sampling* pada penelitian kuantitatif.
6. Bersifat fleksibel, tidak terpaku pada sampel yang dipilih pada awal penelitian. Proses pengambilan sampel tetap dapat berjalan walaupun penelitian sedang berjalan.
7. Tidak terpaku pada satu jumlah yang telah ditentukan sebelumnya, melainkan jumlah sampel dapat bertambah seiring dengan perjalanan dan kebutuhan penelitian.
8. Tidak diarahkan kepada keterwakilan atau *representativeness*, tetapi lebih ke arah kesesuaiannya dengan proses dan kebutuhan penelitian.

c. *Instrumen Penelitian*

Instrumen penelitian merupakan alat yang digunakan oleh peneliti untuk melaksanakan penelitian, yang penentuannya didasarkan pada kebutuhan pertanyaan penelitian dan hasil eksplorasi teoretis yang dilakukan sebelumnya. Pada penelitian kuantitatif, instrumen penelitian umumnya berupa skala atau alat ukur psikologis yang mengukur suatu konstruk psikologis tertentu, seperti Beck Depression Inventory (BDI) (Beck, Ward, Mendelson, Mock, & Erbaugh, 1961), atau Ryff Scales of Psychological Well-Being (Ryff, 1995; Ryff & Keyes, 1995). Berbeda halnya dengan penelitian kualitatif, yang instrumen penelitiannya adalah peneliti itu sendiri (atau enumerator yang ditugaskan oleh peneliti)

dengan menggunakan wawancara dan/atau observasi sebagai metode pengambilan data, atau dengan menggunakan kuesioner pertanyaan terbuka yang disusun oleh peneliti sebagai alternatif dari wawancara.

d. Metode Analisis

Tahap terakhir dari penentuan metode penelitian adalah menentukan metode analisis data yang sesuai untuk menjawab pertanyaan penelitian. Penelitian kuantitatif umumnya melibatkan analisis menggunakan berbagai teknik statistika sebagai alatnya, yang beberapa diantaranya menggunakan teknik korelasi *product moment* dari Pearson, analisis varians, analisis regresi, dan analisis faktor (Field, 2009; Peck, Olsen, & Devore, 2008). Sementara penelitian kualitatif umumnya menggunakan teknik analisis data teks seperti *content analysis* (Krippendorff, 2004; Weber, 1990) untuk menganalisis data yang berisi teks yang diperoleh dari proses wawancara (verbatim wawancara) dan observasi (narasi observasi), ataupun data teks yang diperoleh dari kuesioner pertanyaan terbuka. Adapun teknik analisis *content analysis* yang lazim digunakan untuk menganalisis data teks yang dihasilkan oleh proses eksplorasi konsep *indigenous* akan diulas lebih spesifik pada bagian selanjutnya, berdasarkan pengalaman penelitian yang dilakukan oleh *Center for Indigenous and Cultural Psychology* (CICP).

e. Hipotesis, Proposisi, dan Positioning Peneliti

Hipotesis adalah asumsi mengenai keadaan sebuah kejadian atau hubungan antarvariabel. Tujuan dari proses membangun hipotesis adalah memberikan kerangka kerja yang jelas yang berperan sebagai panduan peneliti dalam proses pengumpulan, analisis, dan interpretasi data. Dengan demikian, maka hipotesis tidak dapat dikatakan benar atau salah, melainkan relevan atau tidak relevan dengan topik penelitian (Sarantakos, 1993). Misalnya pada penelitian mengenai efek pola asuh ngemong terhadap kepercayaan diri anak, hipotesis yang relevan untuk diajukan adalah:

1. Penerapan pola asuh ngemong memiliki korelasi dengan tingginya kepercayaan diri anak
2. Penerapan pola asuh ngemong berkorelasi negatif dengan

kepercayaan diri anak, atau

3. Penerapan pola asuh ngemong tidak memiliki hubungan dengan kepercayaan diri anak

Sifat dan peran hipotesis dalam penelitian tergantung dengan metode yang digunakan dalam penelitian. Pada penelitian kuantitatif, hipotesis dibangun sebelum penelitian dilangsungkan dan keseluruhan proses penelitian merupakan proses pengujian hipotesis tersebut. Dengan demikian, maka hipotesis dalam penelitian kuantitatif dibangun dari hasil revidi teoretis atas variabel-variabel penelitian dan berfungsi sebagai jawaban sementara atas pertanyaan penelitian.

Berbeda halnya dengan penelitian kualitatif yang memiliki pandangan yang beragam mengenai posisi dan peran hipotesis. Sebagian memosisikan hipotesis sebagai sesuatu yang muncul dari hasil penelitian (Glaser & Strauss, 1967). Sementara sebagian yang lain memandang penelitian kualitatif sebagai upaya untuk membuktikan apakah dan sampai sejauh mana kecocokan antara hipotesis yang dimiliki oleh peneliti dengan fakta yang didapat dari lapangan (Bühler-Niederberger, 1985). Terlepas dari perbedaan dalam memandang hipotesis, ahli-ahli penelitian kualitatif sepakat bahwa *judgement* atau sangkaan dalam penelitian kualitatif tidak dibenarkan. Memperhatikan pendapat dari para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa peneliti kualitatif boleh saja memiliki sikap ilmiah atau *positioning* dalam bentuk hipotesis, kami menyebutnya dengan istilah *proposisi*, sebagai hasil dari revidi teoretis atas temuan-temuan sebelumnya yang memberi gambaran ideal atas sebuah kondisi. Namun demikian, perlu digarisbawahi bahwa sifat hipotesis atau *proposisi* dalam penelitian kualitatif bukanlah suatu kerangka kerja kaku yang “menyetir” peneliti dalam proses penelitian, pengambilan data, dan interpretasi data. Dengan demikian, peneliti perlu sensitif dan bersikap terbuka terhadap segala kemungkinan yang muncul dari proses pengambilan data ataupun analisis data. Apabila terdapat fakta yang tidak sesuai dengan *proposisi* yang dimiliki peneliti, maka hal tersebut merupakan sesuatu yang wajar atau bahkan menarik, dan perlu dijelaskan lebih lanjut mengapa *proposisi* yang telah

diformulasikan sebelumnya tidak didukung oleh fakta lapangan.

2. Penelitian Indigenous Psychology: Tiga Model Pengembangan Penelitian Indigenous Psychology di Indonesia

Pemilihan metode penelitian *indigenous psychology* bersifat fleksibel yang disesuaikan dengan kebutuhan, baik menggunakan kuantitatif, kualitatif, maupun *mixed method*. Meskipun demikian, namun beberapa bagian di dalamnya mempunyai ciri khas tersendiri, khususnya tentang partisipan penelitian dan metode analisis. Adapun penentuan sampel penelitian, instrumen penelitian, serta pembuatan hipotesis, proposisi, dan *positioning* peneliti dapat disesuaikan dengan penelitian *mainstream* pada umumnya, dengan catatan bahwa penelitian *indigenous psychology* bersifat lebih fleksibel. Misalnya dalam menentukan instrumen penelitian, penelitian dengan *indigenous psychology* dapat menggunakan instrumen-instrumen sesuai dengan kebutuhan penelitian yang sedang berjalan, baik itu skala, wawancara, observasi, maupun kuesioner pertanyaan terbuka. Pada konteks ini, *indigenous psychology* memberi kebebasan pada penelitiannya untuk memilih instrumen sesuai dengan kebutuhannya, dengan catatan bahwa skala yang digunakan telah dikembangkan dari hasil eksplorasi konstruk psikologis pada masyarakat dengan konteks yang sama dengan masyarakat yang menjadi partisipan penelitian. Contohnya, skala kebahagiaan yang dikembangkan dari eksplorasi konstruk kebahagiaan masyarakat Bugis hanya dapat digunakan di penelitian yang juga melibatkan masyarakat Bugis. Di samping adanya keunikan pada beberapa bagian metode penelitian, ketiga model pengembangan *indigenous psychology* juga dapat berbeda antara satu sama lain.

a. Partisipan Penelitian

Penentuan partisipan penelitian pada konteks penelitian *indigenous psychology* menekankan pentingnya pemilihan kriteria berdasarkan kesamaan konteks, seperti latar belakang suku dan budaya partisipan. Penentuan kriteria ini menjadi ketentuan yang lebih utama daripada kriteria lainnya seperti kelompok usia, pendidikan, jenis kelamin, dan

lain sebagainya. Hal ini didasarkan pada argumentasi awal munculnya *indigenous psychology* yang menitikberatkan pada konteks.

Penentuan kriteria kontekstual dari responden penelitian *indigenous psychology* pada umumnya disesuaikan dengan konteks penelitian yang dilakukan dan ketertarikan atau kesamaan latar belakang kontekstual dari pihak peneliti. Sebagai contoh, peneliti dengan latar belakang suku budaya Jawa atau peneliti yang tertarik untuk meneliti nilai-nilai di budaya Jawa cenderung melakukan penelitian dengan responden yang memiliki latar belakang suku budaya Jawa. Pemilihan kriteria semacam ini juga dilakukan sebagai bentuk antisipasi atas lompatan berpikir dalam proses interpretasi data pada tahap berikutnya.

Berdasarkan ketiga model pengembangan *indigenous psychology* di Indonesia, penentuan responden dapat bervariasi. *Pertama*, penentuan responden pada penelitian dengan *model pengembangan wacana dalam riset sistematis* lebih menekankan pada kriteria psikologis-kontekstual. Artinya, peneliti tidak hanya membatasi responden berdasarkan konteks, melainkan juga aspek psikologis seperti keterlibatan pada suatu kelompok atau pengetahuan tentang konstruk psikologis yang diteliti. Misalnya, pada penelitian Kholik dan Himam (2015) yang mengembangkan *Kawruh Jiwa Ki Ageng Suryomentaram* sebagai konsep psikoterapi menentukan responden penelitian berdasarkan (a) keanggotaan dari komunitas pelajar *kawruh jiwa* dan (b) mengamalkan *kawruh jiwa*-nya secara turun-temurun dari orangtuanya dan tinggal di Yogyakarta.

Kedua, penentuan responden pada penelitian dengan *model pengembangan berbasis tema* lebih menekankan pada kriteria kontekstual. Kriteria responden penelitian disesuaikan dengan tema penelitian *indigenous* yang dipilih sebelumnya. Misalnya, penelitian Subandi (2011) tentang konsep sabar pada konteks agama menentukan kriteria responden berdasarkan agama yang diyakininya, baik Islam, Kristen, Hindu, ataupun Buddha. Demikian halnya dengan penelitian *indigenous* yang menjadikan budaya sebagai konteks, seperti penelitian Lestari dan kawan-kawan (dalam proses)

rukun masyarakat Jawa menentukan kriteria responden berdasarkan latar belakang keluarga Jawa, yang secara spesifik ayah dan ibunya asli keturunan orang Jawa dan tinggal di Jawa—dalam hal ini Surakarta.

Ketiga, penentuan responden penelitian *indigenous psychology* dengan *model pengembangan sintesis psikologi mainstream-lokal* lebih fleksibel seperti halnya penelitian *mainstream* lain, namun tetap menetapkan kriteria kontekstual. Penentuan kriteria responden model ini sebetulnya serupa dengan *model pengembangan berbasis tema*, hanya saja berbeda dari segi kedalaman kriteria kontekstual. Kriteria kontekstual responden pada model sebelumnya ditentukan secara spesifik, mengingat penelitian *indigenous psychology* yang dilakukan berbasis tema yang kental dengan nuansa *indigenous* di Indonesia. Sementara pada model ketiga ini, kriteria kontekstual responden tidak harus dispesifikasi, mengingat konstruk psikologis yang diteliti telah banyak dikaji melalui penelitian *mainstream*. Dengan demikian, secara umum penentuan responden penelitian pada penelitian *indigenous psychology* mempunyai ciri khas dalam menentukan kriteria yang lebih menekankan aspek kontekstual.

b. Metode Analisis

Metode analisis pada penelitian *indigenous psychology* secara umum disesuaikan dengan pendekatan yang digunakan antara kuantitatif dengan menggunakan berbagai teknik statistika atau kualitatif dengan analisis data teks, seperti halnya penelitian *mainstream*. Meskipun demikian, namun keragaman model pendekatan *indigenous psychology* mengarahkan pada pemilihan metode analisis tertentu. Penelitian *indigenous psychology* dengan *model pengembangan wacana dalam riset sistematis* dan *model pengembangan berbasis tema* dinilai lebih sesuai apabila menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode *grounded theory*. Salah satu argumentasinya tidak lain karena kedua model ini lebih berfokus pada tujuan pembuktian ilmiah dan konseptualisasi konstruk psikologis yang belum terdefiniskan.

Pada tataran praktisnya, metode *grounded theory* pada kedua

tiga tahap secara beruntun. *Tahap pertama*, peneliti menggali data melalui *angket pertanyaan terbuka*, yang merupakan suatu bentuk angket dengan model pertanyaan yang dapat dijawab secara bebas oleh responden penelitian. Jawaban responden tersebut bervariasi, yang dapat berupa pendapat, perasaan, tanggapan, dan lain sebagainya. Penggalan data semacam ini tidak lain dikarenakan konstruk psikologis yang diteliti belum terdefiniskan, belum dikonsepsikan, dan tidak tersedia instrumen pengukurnya. Dengan melalui angket pertanyaan terbuka, maka pendapat responden tentang konstruk psikologis yang hendak diukur dapat dieksplorasi.

Tahap kedua, peneliti melakukan wawancara terhadap beberapa responden yang jumlah dan frekuensinya ditetapkan berdasarkan level saturasi. Panduan wawancara terlebih dahulu disusun berdasarkan hasil dari hasil analisis data teks yang diperoleh dari tahap sebelumnya. Namun demikian, wawancara yang dilakukan bukan hanya sekadar mengonfirmasi temuan-temuan dari tahap sebelumnya, melainkan untuk mengeksplorasi lebih jauh lagi mengenai konstruk psikologis yang diteliti. Dengan demikian, maka peneliti tidak hanya memperoleh validasi dari temuan sebelumnya, melainkan juga dapat memperoleh temuan baru lainnya yang tidak didapat dari tahap sebelumnya dan sekaligus dapat mengonstruksi dinamika psikologis dari jawaban responden pada tahap wawancara.

Tahap ketiga, peneliti melakukan observasi terhadap responden penelitian. Observasi pada tahap ini bukanlah observasi yang dilakukan ketika melakukan wawancara, melainkan pasca-tahap wawancara. Hal ini dilakukan sebagai bentuk validasi dari hasil analisis tahap sebelumnya, yaitu dengan cara mengamati secara langsung responden penelitian pada situasi alamiah. Pada sisi lain, hal ini juga menjadi penting lantaran peneliti dapat menyaksikan bagaimana fenomena psikologis dikonstruksi secara langsung oleh lingkungan responden, sehingga dinamika dari konstruk psikologis yang telah dipetakan pada tahap sebelumnya dapat divalidasi tanpa kontaminasi baik dari pihak peneliti maupun responden.

Berbeda dengan dua model pengembangan *indigenous psychology* sebelumnya, kesesuaian penggunaan metode analisis penelitian dengan *model pengembangan sintesis psikologi mainstream-lokal* tidak diarahkan kepada suatu pendekatan tertentu, melainkan akan tetap sesuai baik menggunakan pendekatan kuantitatif, kualitatif, maupun *mixed method*, bergantung kepada tujuan penelitian *indigenous*. Namun demikian, dengan membandingkan kedalaman informasi antara hasil penelitian kuantitatif dengan kualitatif, tampaknya penelitian *indigenous psychology* dengan model ketiga ini akan lebih tereksplor apabila menggunakan pendekatan kualitatif. Salah satu metode dalam penelitian kualitatif *indigenous psychology* yang kerap kali digunakan ialah fenomenologi.

Model pengembangan sintesis psikologi mainstream-lokal dengan penelitian fenomenologi dapat dilakukan dengan berbagai tahapan, bergantung jenis fenomenologi yang digunakan. Misalnya, penelitian *indigenous psychology* dengan metode fenomenologi deskriptif. Pada tataran praktisnya, peneliti dapat mengumpulkan data hanya melalui satu metode wawancara semata. Artinya, pada tahap ini tidak terdapat perbedaan yang cukup signifikan antara penelitian *indigenous psychology* dengan penelitian *mainstream* yang keduanya sama-sama menggunakan metode fenomenologi deskriptif. Namun, pada tahap analisis dan pembahasan temuan penelitian, peneliti *indigenous psychology* perlu mengemukakan temuan *indigenous* yang menonjol dan berbeda dari konsep atau teori *mainstream* oleh karena alasan kontekstual, di samping telah diuraikan kriteria subjek penelitian berdasarkan konteksnya. Argumentasi bersifat kontekstual yang melatarbelakangi temuan *indigenous* dibangun berdasarkan hasil analisis data wawancara. Pada tahap analisis ini, peneliti perlu melakukan klasifikasi berdasarkan tema yang menonjol, dengan berfokus pada tema-tema psikologis-kontekstual. Dengan demikian, maka pada bagian penjelasan temuan penelitian, argumentasi yang digunakan cukup kuat untuk menopang temuan *indigenous* yang berbeda dari konsep atau teori *mainstream* terdahulu. ●

BAB 5

CONTOH OPERASIONAL PENELITIAN INDIGENOUS PSYCHOLOGY

Lusiana Yashinta Ellysa Putri
Banyu Wicaksono

Persiapan penelitian merupakan bagian awal yang perlu terlebih dahulu dilaksanakan sebelum melaksanakan penelitian. Pada hakikatnya, tahap persiapan yang berupa proposal merupakan bagian dari pelaksanaan penelitian, namun bukan merupakan inti dari penelitian. Inti dari penelitian tidak lain merupakan proses pengambilan, pengolahan, dan interpretasi data penelitian yang membuahkan temuan atau hasil penelitian. Namun demikian, tahap persiapan penelitian cukup penting dilakukan sebagai prasyarat dari pelaksanaan penelitian. Pada bagian ini, pelaksanaan penelitian *indigenous psychology* akan diuraikan secara praktis berdasarkan pengalaman penelitian eksplorasi yang dilakukan oleh *Center for Indigenous and Cultural Psychology (CICP)*. Dengan demikian, maka perlu digaris-bawahi bahwa proses penelitian yang dilakukan oleh CICP merupakan salah satu dari sekian banyak alternatif untuk mengidentifikasi dan menemukan ulang konsep-konsep *Indigenous* di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Adair, J.G. (2006). Creating indigenous psychologies: Insights from empirical social studies of the science of psychology. Dalam U. Kim, K.S. Yang, & K. K. Hwang (Penyunt.), *Indigenous Psychology: Understanding People in Context* (hlm. 467-485). New York: Springer.
- Allport, G. (1954). The historical background of modern social psychology. Dalam G. Lindzey (Penyunt.), *Handbook of Social Psychology* (Vol. 1, hlm. 3-56). Cambridge, MA: Addison-Wesley.
- Allwood, C.M. (2010). On the foundation of the indigenous psychologies. *Epistemology: A Journal of Knowledge, Culture and Policy*, 25 (1), 3-14.
- Allwood, C.M. (2013). The role of culture and understanding in research. *Social Epistemology Review and Reply Collective*, 2(5), 1-11.
- Allwood, C.M., & Berry, J.W. (2006). Origins and development of indigenous psychologies: An international analysis. *International Journal of Psychology*, 41 (4), 243-268.
- Arum, D.W. (2011). Tri Hita Karana as the Philosophy of Parenting Practice of Bali Aga (Indigenous Balinese) Society: Indigenous Psychological Review of Balinese Society in Penglipuran Village, Bangli-Bali. Dalam U. Kim, H. Y. Supriyadi, & D. H. Tobing (Penyunt.), *Program and Abstract Book: The Second International Conference of Indigenous and Cultural Psychology* (hlm. 107). Denpasar: Udayana University Press.

- Badan Pusat Statistik Republik Indonesia. (2011). *Kewarganegaraan, Suku Bangsa, Agama, dan Bahasa Sehari-Hari Penduduk Indonesia: Hasil Sensus Penduduk 2010*. Jakarta: Badan Pusat Statistik Republik Indonesia.
- Beck, A.T., Ward, C.H., Mendelson, M., Mock, J., & Erbaugh, J. (1961). An inventory for measuring depression. *Archives of General Psychiatry*, 4, 561-571.
- Benaquisto, L. (2008). Selective coding. Dalam L.M. Given (Penyunt.), *The SAGE Encyclopedia of Qualitative Research Methods* (Vol. 2, hlm. 805-806). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.
- Berry, J.W. (1989). Imposed etics-emics-derived etics: The operationalization of compelling idea. *International Journal of Psychology*, 24, 721-735.
- Berry, J.W., & Kim, U. (1993). The way ahead: From indigenous psychologies to a universal psychology. Dalam U. Kim, & J. W. Berry (Penyunt.), *Indigenous Psychologies: Research and experience in cultural context* (hlm. 260-275). Newbury Park, CA: Sage Publications.
- Berry, J.W., Poortinga, Y.H., Segall, M.H., & Dasen, P.R. (1992). *Cross-cultural psychology: Research and applications*. New York: Cambridge University Press.
- Boski, P. (2006). Humanism-Materialism: Century-long polish cultural origins and twenty years of research in cultural psychology. Dalam U. Kim, K.S. Yang, & K.K. Hwang (Penyunt.), *Indigenous and Cultural Psychology: Understanding People in Context* (hlm. 373-402). New York: Springer.
- Brock, A. (1995). An interview with Kurt Danziger. *History and Philosophy of Psychology Bulletin*, 7(2), 10-22.
- Bühler-Niederberger, D. (1985). Analytische induktion als verfahren qualitativer methodologie [Induksi analitis sebagai metode metode kualitatif, dalam bahasa Jerman]. *Zeitschrift für Soziologie*, 14(6), 475-485.
- Cupchick, G. (2001). Constructivist Realism: An Ontology That Encompasses Positivist and Constructivist Approaches to the Social Sciences. *Forum Qualitative Sozialforschung/Forum: Qualitative Social Research*, 2(1), Art 7.
- Danziger, K. (1958). *Psychologi dan Masyarakat: Pidato inaugurasi sebagai guru besar dalam Ilmu Jiwa Sosial*. Yogyakarta: Penerbitan Universitas Gadjah Mada.
- Danziger, K. (1979). Social origins of modern psychology. Dalam A.R. Buss (Penyunt.), *Psychology in Social Context: Towards a sociology of psychological knowledge* (hlm. 27-45). New York: Irvington.
- Danziger, K. (1983). Origins and basic principles of Wundt's *Völkerpsychologie*. *British Journal of Social Psychology*, 22, 303-313.
- Dhani, K.R. (2016). Indigenous Psychology: Bridging the Local and Global. *Indigenous and Cultural Psychology Working Paper Series, December 2016* (4), 1-17.
- Dillman, D.A., Smyth, J.D., & Christian, L.M. (2009). *Internet, mail, and mixed-mode surveys: The tailored design method* (Edisi ketiga). Hoboken, NJ: John Wiley and Sons.
- Enriquez, V.G. (1979). Toward cross-cultural knowledge through cross-indigenous methods and perspective. *Philippine Journal of Psychology*, 12(1), 9-15.
- Enriquez, V.G. (1981). Towards cross-cultural knowledge through cross-indigenous methods and perspectives. Dalam J. L. Binnie-Dawson, G. H. Blowers, & R. Hoosain (Penyunt.), *Perspectives in Asian Cross-Cultural Psychology* (hlm. 29-41). Lisse: Swets & Zeitlinger.
- Enriquez, V.G. (1993). Developing a filipino psychology. Dalam U. Kim, & J.W. Berry (Penyunt.), *Indigenous Psychologies: Research and Experience in Cultural Context* (hlm. 152-169). Newbury Park, CA: SAGE Publications.
- Faturochman. (2015). *Applying Constructive Realism Approach for Developing Indigenous Psychology in Indonesia*. Presentasi dalam Theory Building Training, Center for Indigenous and Cultural Psychology Oktober 2015.
- Faturochman. (2015, 03 03). Sejarah Perkembangan Indigenous

- Psychology di Fakultas Psikologi UGM. (A.D. Rahmawati, Pewawancara)
- Faturochman, Minza, W.M., Adiwibowo, I.R., & Anggoro, W.J. (2012). *Mengapa Dipercaya: Studi Eksplorasi Kriteria Kepercayaan*. Yogyakarta: Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada.
- Field, A. (2009). *Discovering Statistics Using SPSS (Edisi Ketiga)*. London: SAGE Publications.
- Francis, J.J., Johnston, M., Robertson, C., Glidewell, L., Entwistle, V., Eccles, M.P., & Grimshaw, J. M. (2010). What is an adequate sample size? Operationalising data saturation for theory-based interview studies. *Psychology and Health, 25*(10), 1229-1245.
- Gearing, R. E. (2008). Bracketing. Dalam L. M. Given (Penyunt.), *The SAGE Encyclopedia of Qualitative Research Methods* (Vol. 1, hlm. 63-64). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.
- Glaser, B. G., & Strauss, A. L. (1967). *The Discovery of Grounded Theory*. New York: Aldine Publishing Company.
- Gouldthorpe, J.L., & Israel, G.D. (2014). *The Savvy Survey #6b: Constructing Open-Ended Items for a Questionnaire*. Florida: Agricultural Education and Communication Department, UF/IFAS Extension.
- Greenfield, P. M. (2000). Three approaches to the psychology of culture: Where do they come from? Where can they go? *Asian Journal of Social Psychology, 3*, 223-240.
- Hakim, M.A., & Kurnianingsih, S. (2010). An indigenous psychological study on achievement and failure attribution among high school and university students: Does self-serving bias apply in Indonesia? *Jurnal Psikologi Indonesia, 2*, 12-29.
- Hardjoprakoso, S. (1956). *Indonesisch mensbeeld als basis ener psychotherapie [Konsep diri orang Indonesia sebagai salah satu dasar Psikoterapi, dalam bahasa Belanda]*. Leiden: Leidsche Drukkerij.
- Hardjoprakoso, S. (1958). *Candrajiwa Indonesia*. Yogyakarta: Penerbitan Universitas Gadjah Mada.
- Hayes, N. (2000). *Doing Psychological Research*. Buckingham: Open University Press.
- Headland, T.N. (1990). A dialogue between Kenneth Pike and Marvin Harris on emics and etics. Dalam T. N. Headland, K. L. Pike, & M. Harris (Penyunt.), *Emics and Etics: The Insider/Outsider Debate* (hlm. 13-27). Newbury Park, CA: SAGE Publications.
- Ho, D.Y. (1998). Indigenous Psychologies: Asian Perspective. *Journal of Cross-Cultural Psychology, 29*(1), 88-103.
- Ho, D.Y., & Wu, M. (2001). Introduction to cross-cultural psychology. Dalam L.L. Adler, & U. P. Gielen (Penyunt.), *Cross-Cultural Topics in Psychology* (hlm. 3-13). Westport, CT: Praeger.
- Holsti, O.R. (1969). *Content Analysis for the Social Sciences and Humanities*. Reading, MA: Addison-Wesley.
- Hwang, K.K. (2005). From anticolonialism to postcolonialism: The emergence of Chinese indigenous psychology in Taiwan. *International Journal of Psychology, 40*(4), 228-238.
- Hwang, K.K. (2006). Constructive realism and confucian relationalism: An epistemological strategy for the development of indigenous psychology. Dalam U. Kim, K. S. Yang, & K. K. Hwang (Penyunt.), *Indigenous and Cultural Psychology: Understanding People in Context* (hlm. 73-108). New York: Springer.
- Hwang, K.K. (2011). Reification of culture in indigenous psychologies: Merit or mistake? *Social Epistemology: A Journal of Knowledge, Culture and Policy, 25* (2), 125-131.
- Hwang, K.K. (2013). Linking science to culture: Challenge to psychologists. *Social Epistemology, 27*(1), 105-122.
- Hwang, K.K. (2015). Culture-inclusive theories of self and social interaction: The approach of multiple philosophical paradigms. *Journal for the Theory of Social Behaviour, 45*(1), 40-63.
- Inter-university Consortium for Political and Social Research (ICPSR). (2012). *Guide to Social Science Data Preparation and Archiving: Best Practice Throughout the Data Life Cycle* (5th ed.). Ann Arbor, MI: ICPSR, Institute for Social Research University of Michigan.
- Jahoda, G. (1984). Do we need a concept of culture? *Journal of Cross-Cultural Psychology, 15*, 139-151.

- Jahoda, G. (2016). On the rise and decline of 'indigenous psychology'. *Culture & Psychology*, 22(2), 169-181.
- Jatman, D. (1985). *Ilmu Jiwa Kramadangsa: Suatu Usaha Eksplisitasi dan Sistematisasi dari Wejangan-wejangan Ki Ageng Soerjomentaram*. Yogyakarta: Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada.
- Kerlinger, F.N. (1973). *Foundations of Behavioral Research* (Edisi kedua). New York: Holt, Rinehart and Winston.
- Kerlinger, F.N., & Lee, H.B. (2000). *Foundations of Behavioral Research* (Edisi keempat). Orlando, FL: Harcourt College Publishers.
- Kim, U., & Berry, J.W. (1993). Introduction. Dalam *Indigenous Psychologies: Research and Experience in Cultural Context* (hlm. 1-29). Newbury Park, CA: SAGE Publications.
- Kim, U., & Park, Y.S. (2006). The scientific foundation of indigenous and cultural psychology: The transactional approach. Dalam U. Kim, K. S. Yang, & K. K. Hwang (Penyunt.), *Indigenous and Cultural Psychology: Understanding People in Context* (hlm. 27-48). New York: Springer.
- Kim, U., Yang, K.S., & Hwang, K.K. (2006). Contributions to Indigenous and Cultural Psychology: Understanding people in context. Dalam U. Kim, K.S. Yang, & K.K. Hwang (Penyunt.), *Indigenous and Cultural Psychology: Understanding People in Context* (hlm. 3-26). New York: Springer.
- Knapp, F., & Heidingsfelder, M. (2001). Drop-out analysis: Effects of the survey design. Dalam U.D. Reips, & M. Bosnjak (Penyunt.), *Dimensions of Internet Science* (hlm. 221-230). Lengerich: Pabst Science Publishers.
- Koentjaraningrat. (1981). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Krippendorff, K. (2004). *Content Analysis: An Introduction to Its Methodology* (Edisi kedua). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.
- Liu, J.H. (2011). On the limited foundations of western skepticism towards indigenous psychological thinking: pragmatics, politics, and philosophy of indigenous psychology. *Social Epistemology: A Journal of Knowledge, Culture and Policy*, 25(2), 133-140.
- Matsumoto, D., & Juang, L. (2013). *Culture and Psychology* (Edisi kelima). Belmont, CA: Wadsworth.
- Miles, M.B., & Huberman, A.M. (1984). *Qualitative Data Analysis: a Sourcebook of New Methods*. Beverly Hills, CA: SAGE Publications.
- Miller, W.L., & Crabtree, B.F. (1992). Introduction. Dalam B. F. Crabtree, & W. L. Miller (Penyunt.), *Doing Qualitative Research* (hlm. xiii-xvi). Newbury Park, CA: SAGE Publications.
- Neuendorf, K.A. (2002). *The Content Analysis Guidebook*. Thousand Oaks, CA: SAGE Publication.
- Norenzayan, A., & Heine, S.J. (2005). Psychological Universals: What Are They and How Can We Know? *Psychological Bulletin*, 131(5), 763-784.
- Peck, R., Olsen, C., & Devore, J. (2008). *Introduction to Statistics & Data Analysis* (Edisi ke-3). Belmont, CA: Thomson Brooks/Cole.
- Pe-Pua, R. (2015). Indigenous psychology. Dalam J. D. Wright (Penyunt.), *International Encyclopedia of the Social & Behavioral Sciences* (Edisi kedua., Vol. 11, hal. 788-794). Oxford: Elsevier.
- Poortinga, Y. H. (1997). Towards convergence. Dalam J. W. Berry, Y. H. Poortinga, J. Pandey, P. R. Dasen, T. S. Saraswathi, M. H. Segall, & C. Kagitcibasi (Penyunt.), *Handbook of Cross-Cultural Psychology* (2nd ed., Vol. 1, hal. 347-387). Boston, MA: Allyn & Bacon.
- Prawitasari, J. E. (2006). Psikologi Nusantara: Kesanakah kita menuju? *Buletin Psikologi*, 14(1), 1-30.
- Quinones-Vidal, E., Lopez-Garcia, J. J., Penaranda-Ortega, M., & Tortosa-Gil, F. (2004). The nature of social and personality psychology as reflected in JPSP, 1965-2000. *Journal of Personality and Social Psychology*, 86, 435-452.
- Reja, U., Manfreda, K. L., Hlebec, V., & Vehovar, V. (2003). Open-ended vs. Close-ended Questions in Web Questionnaires. *Advances in Methodology and Statistics*, 19, 159-177.
- Ryff, C. D. (1995). Psychological well-being in adult life. *Current Directions in Psychological Science*, 4, 99-104.

- Ryff, C.D., & Keyes, C.L. (1995). The structure of psychological well-being revisited. *Journal of Personality and Social Psychology*, 69(4), 719-727.
- Sarantakos, S. (1993). *Social Research*. Hampshire: The Macmillan Press.
- Sarwono, S. W. (2012). Psikologi Ulayat. *Jurnal Psikologi Ulayat*, 1(1), 1-16.
- Schuman, H., Presser, S., & Ludwig, J. (1981). Context effects of survey responses to questions about abortion. *Public Opinion Quarterly*, 45, 216-223.
- Shaughnessy, J.J., Zechmeister, E.B., & Zechmeister, J.S. (2012). *Research Methods in Psychology* (Edisi kesembilan). New York: McGraw-Hill.
- Slunecko, T. (1997). Simplicity and diversity in psychotherapy. Dalam T. Slunecko (Penyunt.), *The Movement of Constructive Realism* (hlm. 243-262). Vienna: Braumüller.
- Strauss, A.L., & Corbin, J. (1990). *Basics of Qualitative Research: Grounded Theory Procedures and Techniques*. Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.
- Suwarni. (2015). *Setengah Abad Sepenuh Hati: Kilas Balik 50 Tahun Fakultas Psikologi UGM*. Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM.
- Triandis, H.C. (2000). Dialectics between cultural and cross-cultural psychology. *Asian Journal of Social Psychology*, 3, 185-195.
- Tylor, E.B. (1865). *Researches into the Early History of Mankind and Development of Civilisation*. London: John Murray.
- Tylor, E.B. (1974). *Primitive culture: researches into the development of mythology, philosophy, religion, art, and custom*. New York: Gordon Press.
- van Hoorn, W., & Verhave, T. (1980). Wundt's changing conceptions of a general and theoretical psychology. Dalam W. G. Bringmann, & R. D. Tweeney (Penyunt.), *Wundt Studies: A Centennial Collection* (hlm. 71-113). Toronto: C.J. Hogrefe.
- Wallner, F. G. (1994). *Constructive Realism: Aspects of a new epistemological movement*. Vienna: Braumüller.
- Wallner, F. G. (1997). *How to Deal with Science if You Care for Other Cultures. Constructive Realism in the Intercultural World*. Vienna: Braumüller.
- Wallner, F.G., & Jandl, M.J. (2006). The importance of constructive realism for the indigenous psychologies approach. Dalam U. Kim, K.S. Yang, & K.K. Hwang (Penyunt.), *Indigenous Psychology: Understanding People in Context* (hlm. 49-72). New York: Springer.
- Weber, R.P. (1990). *Basic Content Analysis* (Edisi kedua). Newbury Park, CA: SAGE Publications.
- Yang, K.S. (1993). Why do we need to develop an indigenous Chinese psychology? *Indigenous Psychological Research in Chinese Societies*, 1, 6-88.
- Yang, K.S. (1999). Towards an indigenous Chinese psychology: A selective review of methodological, theoretical, and empirical accomplishments. *Chinese Journal of Psychology*, 41(2), 181-211.
- Yang, K.S. (2000). Monocultural and cross-cultural indigenous approaches: The royal road to the development of a balanced global psychology. *Asian Journal of Social Psychology*, 3(3), 241-263.
- Yuniarti, K.W. (2014). The Conception of Emotion among Indonesian and German Students: An Exploratory Studies using Cross. *Laporan Penelitian*. Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM. Diambil dari <http://psikologi.ugm.ac.id/uploads/resources/File/Database%20Penelitian%20Dosen/kwarta.pdf>

- Skinner, B.F. 3
 Smyth, J.D. 83, 165
 snowball sampling 70
 Soemantri Hardjoprakoso 33
 sosial 23, 31, 115, 123, 128, 130, 136,
 137, 140, 142, 144, 145, 147, 148,
 149, 150, 155, 156, 157, 159, 160
 spesifik 15, 49, 71, 72, 76, 84, 85,
 125, 127, 129
 Steinberg 115, 116, 133
 strategi 17, 27, 28, 49
 Strauss, A.L. 65, 73, 95, 100, 166,
 170
 Subandi 29, 52, 75
 Subjek 18
 Sulistyono 115, 123, 133
- T**
- tema 28, 29, 49, 51, 52, 54, 59, 62,
 67, 68, 75, 76, 78
 teori 15, 22, 23, 25, 28, 33, 50, 53,
 54, 59, 60, 63, 67, 78, 128
 terminologi 14, 29, 36, 51, 52
theoretical sampling 70, 71
 Tomlinson, E.C. 115, 116, 124, 125,
 127, 132
 topik 61, 66, 72, 104
 tradisi 64
 Tripp, T.M. 114, 125, 131
 Tylor 6, 14, 170
- U**
- universal 15, 16, 22, 25, 26, 29, 37,
 48, 49, 51, 110, 164
 universalitas 22, 26
 Utsey, S.Q. 149, 160
- V**
- validasi 77, 124
- W**
- wacana 28, 49, 50, 51, 59, 62, 67,
 68, 75, 76
 Wahyu Jati Anggoro 35
 Wahyu Widhiarso 35
 Wallner 38, 39, 40, 81, 170, 171
 Wallner, F.G. 38, 39, 40, 81, 170, 171
 wawancara 17, 58, 72, 74, 77, 78,
 80, 103, 117, 137, 138, 139, 142,
 143, 145, 146, 151, 152
 wawancara mendalam 117, 137
 Weber, L.R. 72, 91, 92, 94, 114, 134,
 171
 Weber, R.F. 72, 91, 92, 94, 114, 134,
 171
 Worthinton, E.L. 149
 Wundt, Wilhelm 6
- Y**
- Yang, K.S. 7, 8, 9, 12, 13, 15, 18, 19,
 21, 22, 43, 44, 48, 49, 138, 153,
 158, 163, 164, 167, 168, 171
 Yuniarti, K.W. 31, 32, 34, 43, 171
- Z**
- Zechmeister, E.B. 81, 85, 170
 Zechmeister, J.S. 81, 85, 170

TENTANG PENULIS

Banyu Wicaksono merupakan alumnus Psikologi UGM angkatan 2009 dan pernah menjadi asisten peneliti di Center for Indigenous and Cultural Psychology. Ia menyelesaikan S2 Psikologi Perkembangan di Universiteit Leiden, Belanda. Banyu kini aktif sebagai dosen di jurusan Psikologi Universitas Negeri Yogyakarta. Banyu memiliki minat penelitian terkait tema relasi orang tua-anak serta relasi pertemanan-persahabatan. Korespondensi penulis: banyuwicaksono@uny.ac.id.

Bimo Walgito adalah guru besar emeritus yang merupakan salah satu pendiri Fakultas Psikologi UGM. Selama menjadi dosen beliau mengajar beberapa mata kuliah dengan minat utama psikologi sosial dan psikologi pendidikan. Dalam rentang karir yang panjang, beliau menerbitkan beberapa buku dan artikel jurnal, selain dikenal sebagai pembimbing mahasiswa yang sangat sabar, piawai memotivasi, teliti, dan penuh perhatian. Beliau juga pernah menjabat Dekan Fakultas Psikologi UGM dan Wakil Rektor di Universitas Wangsa Manggala (sekarang Universitas Mercubuana) Yogyakarta.

Dede Fitriana Anatassia saat ini adalah dosen psikologi sosial dan psikometri di Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau. Dede, begitu biasa disapa, menyelesaikan studi Magister Sains Psikologi Universitas Gadjah Mada dengan peminatan Psikologi Sosial pada tahun 2014. Bidang kajian penelitiannya adalah psikologi sosial-perkembangan, relasi interpersonal, dan relasi antarkelompok.

Banyak lembaga dan individu yang bersinergi untuk mengembangkan *Indigenous Psychology*. Namun, tidak setiap individu memiliki pengetahuan untuk melakukan hal tersebut. Untuk itu sangat diperlukan dorongan untuk mengembangkan psikologi yang kontekstual dan sesuai dengan nilai-nilai ke-Indonesiaan.

Dalam waktu yang relatif lama, *Center for Indigenous and Cultural Psychology*, Fakultas Psikologi UGM, menyusun buku yang diharapkan bisa dijadikan panduan berbagai pihak guna melakukan penelitian *indigenous psychology* (memahami psikologi manusia sesuai dengan konteksnya).

Sebagai panduan, buku ini disusun berdasarkan referensi yang cukup memadai, baik dari hasil diskusi, *workshop*, dan pengalaman penelitian di tengah masyarakat.. Sekaligus dilengkapi dengan teknik dan metode penelitian serta contoh-contoh hasil penelitian yang berkaitan dengan *indigenous psychology*.



PUSTAKA PELAJAR

Penerbit Pustaka Pelajar
Celeban Timur UH III/548 Yogyakarta 55167
Telp. (0274) 381542, Faks. (0274) 383083
e-mail: pustakapelajar@yahoo.com
website: pustakapelajar.co.id